

Pengaruh Kecerdasan Emosional, Pola Asuh Demokratis, dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Sikap Remaja

Andi Patimbangi

Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, Indonesia

Corresponding Author: Andi Patimbangi, E-mail: andipatimbangi@yahoo.com

ABSTRACT

The aim of this study was to determine the effect of emotional intelligence, democratic parenting, and interpersonal intelligence of adolescent attitudes regarding free sex. The researcher used ex post facto method. The polulation was all students of MAN 1 Kajuara Bone Regency. While sample taken random sampling technique. The resercher used Structural Equation Modeling (SEM), namely AMOS program which has the aim to test a series of relationships "complicated" simultaneously. The results showed that emotional intelligence and interpersonal intelligence of student MAN 3 Bone were good category, while parenting applied by parents of MAN 3 Bone students were quite democratic. Furthermore, based on hypothesis testing found that both exogenous variables namely emotional intelligence and influential democratic parenting significant effect on adolescent attitudes regarding free sex. Interpersonal intelligence reinforces both the influence of these exogenous variables. The researcher also found that adolescents who are emotionally intelligent, educated with a democratic pattern and have good interpersonal intelligence tend to view that free sex is a form of negative behavior that must be avoided and away from the trigger that can plunge teenagers into behavior.

Key words: *Emotional Intelligence, Democratic Parenting, Interpersonal Attitude*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

4 November 2018

Revised

16 November 2018

Accepted

13 December 2018

DOI

: <https://doi.org/10.25217/ji.v3i2.339>

Journal Homepage

: <http://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/>

This is an open access article under the CC BY SA license

: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual pada usia 11, 12 sampai dengan 20 tahun, yaitu menjelang masa dewasa muda. Menurut Soetjningsih, remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, maksudnya bahwa mereka tidak termasuk golongan anak-anak tetapi tidak juga termasuk golongan orang dewasa.¹

¹ Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007).

Masa remaja tidak hanya ditandai dengan perubahan fisik tetapi juga perubahan psikologis yang hampir universal, seperti: meningkatnya emosi, minat, peran, pola perilaku, nilai-nilai yang dianut, kesadaran dan bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan. Perubahan fisik yang cepat dan aktivitas hormon seksual kemudian menimbulkan perubahan-perubahan psikis maupun sosial. Pada kondisi ini mereka mulai mempertanyakan identitasnya. Dalam masa tersebut orang tua perlu menyadari bahwa keluarga juga merupakan bagian integral identitas sosial setiap anggotanya. Pola asuh demokratis orang tua memiliki peranan yang penting dalam membentuk karakter dan sikap anak. Fenomena menunjukkan bahwa tidak sedikit remaja yang kurang mendapatkan bimbingan terlanjur meniru hal yang tidak baik dari teman-teman sebayanya tersebut. Hal ini akan berimplikasi terhadap penyimpangan dalam pergaulan dan berperilaku anak atau remaja.

Komnas Perlindungan Anak (KPAI) bersama Kementerian Kesehatan pada Oktober 2013 merilis data 62,7% remaja SMP di Indonesia sudah melakukan seks diluar nikah, 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. Lalu pada kasus terinfeksi HIV dalam rentang 3 bulan sebanyak 10.203 kasus, 30% penderitanya berusia remaja. Kenakalan remaja menjadi masalah yang kompleks yang terjadi di berbagai kota di Indonesia.² Hal tersebut terjadi akibat besarnya rasa keingintahuan remaja terhadap seks. Beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah kontrol diri, proses keluarga, teman sebaya.³

Sikap menerima atau menolak seks pranikah pada remaja tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan keluarga terutama pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Penerapan pola asuh demokratis akan menumbuhkan komunikasi orang tua dan anak dengan nyaman. Pola asuh seperti itu memiliki peran penting untuk dapat memahami adanya variasi pada sikap dan perilaku seksual remaja, seperti sikap untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Akan tetapi komunikasi seksualitas orang tua dengan remaja baru akan mempengaruhi sikap remaja bila orangtua dapat mengkomunikasikan topik-topik seksualitas dengan anak secara demokratis.

Peneliti berpandangan bahwa ada beberapa indikator yang menjadi perhatian dalam penerapan pola asuh demokratis yakni mengedepankan

² Tintin Hartini, "PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ), KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) TERHADAP PERILAKU SOSIAL SISWA SMPN 1 KADUGEDE KABUPATEN KUNINGAN," *Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 1, no. 2 (2017).

³ Evi Aviyah dan Muhammad Farid, "Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja," *Persona Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 2 (2014).

musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan dalam keluarga, bimbingan dan perhatian orang tua kepada anak, sikap saling menghargai dan menghormati dalam lingkungan keluarga serta memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan suatu tindakan namun kebebasan itu harus kebebasan terkendali.

Beberapa dampak yang dapat ditimbulkan dari penerapan pola asuh demokratis ini adalah anak akan memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, rasa ingin tahu tinggi, memiliki tujuan atau arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi. Dampak tersebut tentunya akan menentukan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah dalam Shochib, mengemukakan bahwa, dalam pola asuh demokratis akan menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua sehingga ada pertemuan perasaan. Oleh sebab itu, anak atau remaja yang merasa diterima oleh orang tua memungkinkan mereka memahami, menerima, menginternalisasi nilai moral yang diupayakan untuk diapresiasi berdasarkan kata hati. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Manning dalam Shochib yang menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan sikap demokratis dalam keluarganya mendorong perkembangan remaja kearah yang positif.⁴ Sebaliknya penelitian lain yang dilakukan oleh Suminar membuktikan bahwa kenakalan remaja seperti penyalahgunaan narkoba, perkelahian antar remaja, dan "*kumpul kebo*" (perilaku seks bebas) disebabkan oleh kondisi keluarga yang negatif seperti tingkat otoritas orang tua.⁵ Orang tua yang menerapkan konsep otoriter dalam mengasuh anaknya serta orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anaknya menjadi pendorong bagi anak atau remaja berperilaku agresif dan menyimpang. Dari kajian ilmiah di atas menggambarkan betapa pentingnya pola asuh orang tua dalam membentuk sikap dan perilaku anak, bahkan memiliki pengaruh yang sangat signifikan namun terkadang temuan tersebut diabaikan oleh beberapa orang tua, bahkan masih ditemukan dalam masyarakat penerapan pola asuh yang otoriter dan parahnya lagi tidak sedikit orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya karena kesibukannya sehingga melahirkan kebebasan yang tidak terkendali lagi,

⁴ Moh Shochib, *Pola asuh orang tua dalam mengembangkan disiplin diri anak: studi tentang makna dalam upaya orang tua membantu anak memiliki dan mengembangkan disiplin diri* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang, Lembaga Penelitian, 1997).

⁵ Dewi Retno Suminar, "Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja" 1, no. 02 (2012): 6.

akibatnya muncullah perilaku remaja yang menyimpang seperti seks diluar nikah, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain.

Namun faktor yang dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku seks bebas bukan hanya semata-mata pola asuh orang tua tetapi juga dipengaruhi faktor-faktor lain. Seperti ketidakmampuan mengelola emosi atau mengontrol emosi dan keterampilan sosial yang tidak efektif merupakan faktor penyebab lain remaja berperilaku seksual. Ali dan Asrori, mengemukakan bahwa kemampuan mengontrol diri dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif, sehingga dapat membawa kearah konsekuensi positif.⁶ Kesadaran diri yang negatif dan ketidakmampuan remaja mengontrol emosi merupakan sebagian kecil dari tanda bahwa remaja tersebut memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Goleman menyatakan bahwa orang yang cerdas secara emosional memiliki kesadaran diri yang baik, mampu mengendalikan emosi, mengendalikan diri, berempati dan memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga sikap dan perilakunya senantiasa terkendali dan dapat menjalin hubungan sosial dengan baik.⁷ Berdasarkan pandangan tersebut, maka ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya yang dimanifestasikan melalui keterampilan kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial secara baik sehingga mampu mengendalikan sikap dan perilakunya pada hal-hal yang positif.

Selanjutnya faktor lain yang tidak kalah penting turut berperan dalam mempengaruhi sikap terhadap perilaku seksual remaja adalah kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan mempersepsikan dan membedakan suasana hati, maksud, dan perasan orang lain. Kecerdasan interpersonal meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak, isyarat, kemampuan memberadakan berbagai macam tanda interpersonal, dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu.

Vernon dalam Patimbangi Andi menyatakan kecerdasan interpersonal sebagai kemampuan pribadi yang relatif menetap dalam diri seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Kemampuan diwujudkan dengan suatu teknik sosial guna membangun ketentraman masyarakat dan menjaga

⁶ Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012).

⁷ Daniel Goleman, *Primal leadership: kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosi* (Gramedia Pustaka Utama, 2004).

keberlangsungan hubungan dengan orang lain.⁸ Selanjutnya, Suyono Hadi, mengatakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan individu dalam pemahaman sosial, kepekaan sosial, dan keterampilan menjalin komunikasi sosial, guna untuk mempertahankan suatu hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan.⁹ Semua individu dapat memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Individu yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Variabel-variabel tersebut di atas ada yang saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan mungkin ada yang tidak saling berinteraksi, sehingga diperlukan pengetahuan yang memadai untuk mengetahui variabel mana yang lebih berpengaruh pada sikap remaja terhadap perilaku seks bebas. Mengingat cukup banyaknya variabel yang mempengaruhi sikap terhadap perilaku seks bebas remaja, baik dalam maupun dari luar diri individu serta keterbatasan peneliti dalam berbagai hal seperti waktu dan kemampuan, maka peneliti membatasi kajiannya, yaitu hanyalah memperhatikan kecerdasan emosional, pola asuh orang tua, kecerdasan interpersonal dan sikap remaja terhadap perilaku seks bebas. Untuk mengetahui variabel mana yang lebih berpengaruh pada sikap remaja terhadap perilaku seks bebas maka digunakan aplikasi SEM (*Structural Equation Modeling*).

Tinjauan penelitian tentang kecerdasan emosional, pola asuh demokratis orang tua, kecerdasan emosional bukanlah suatu yang baru pada pendidikan remaja saat ini, seperti halnya penelitian Saputra dkk yang mengemukakan teknologi informasi memberikan dampak yang signifikan pada kecerdasan emosional anak sedangkan pada kecerdasan intelektual memberikan efek kurang baik.¹⁰ Astuti dalam penelitiannya menjelaskan bahwa stimulasi kecerdasan interpersonal anak ada pada bidang bimbingan pribadi, sosial dan karier.¹¹ Dalam penelitian ini hanya fokus pada aspek kecerdasan interpersonal. Jika dibandingkan dengan beberapa tinjauan penelitian maka posisi peneliti mengkaji aspek kecerdasan emosional, pola asuh demokratis, dan kecerdasan interpersonal yang mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku seks bebas. Penelitian ini perlu dikaji mengingat masih besarnya Fenomena yang

⁸ Patimbangi Andi, "Efek kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal dengan melibatkan metakognisi terhadap hasil belajar matematika siswa," *Jurnal Saintifik* Vol. 3 No. 1 (2017): 31-42.

⁹ Suyono Hadi, *Social Intellegency* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).

¹⁰ Gilang Wisnu Saputra dkk., "PENGARUH TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KECERDASAN (INTELEKTUAL, SPIRITUAL, EMOSIONAL DAN SOSIAL) STUDI KASUS: ANAK-ANAK," *Jurnal Sistem Informasi*, 2017, 12.

¹¹ Retno Dwi Astuti, "PEMAHAMAN GURU KELAS TERHADAP MATERI LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL UNTUK SISWA TERISOLIR" Edisi 31 Tahun ke-5 (2016): 2971.

menunjukkan bahwa tidak sedikit remaja yang kurang mendapatkan bimbingan terlanjur meniru hal yang tidak baik dari teman-teman sebayanya tersebut. Hal ini akan berimplikasi terhadap penyimpangan dalam pergaulan dan berperilaku anak atau remaja. Berdasarkan fenomena di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, pola asuh demokratis, dan kecerdasan interpersonal terhadap sikap remaja, khususnya mengenai perilaku seks bebas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* yaitu metode penelitian yang menunjukkan bahwa perlakuan terhadap variabel bebas telah terjadi sebelumnya, sehingga tidak perlu memberi perlakuan, tinggal melihat efeknya pada variabel terikat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pola asuh orangtua, dan kecerdasan emosional serta kecerdasan interpersonal terhadap sikap mengenai perilaku seks bebas. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistika baik secara deskriptif maupun inferensial. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MAN 1 Kajuara Kabupaten Bone. Sedangkan sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*.

Variabel dalam penelitian ini terbagi dalam tiga jenis, yaitu variabel eksogen, variabel endogen, dan variabel intervening. bertindak sebagai variabel eksogen antara lain empati (X_1), kesadaran diri (X_2), keterampilan sosial (X_3), motivasi diri (X_4), pengaturan diri (X_5), dan pola asuh orangtua (X_6). Yang bertindak sebagai variabel endogen adalah sikap mengenai perilaku seks bebas (Y). Selanjutnya, yang bertindak sebagai variabel intervening adalah kecerdasan interpersonal (Y_1).

Instrument penelitian dikembangkan dalam bentuk kuesioner. Inti instrumen terdiri dari beberapa blok kuesioner yang berbeda sesuai dengan variabel yang diperhatikan dalam penelitian ini. Semua variabel tersebut dalam studi ini didesain dalam perangkat kuesioner yang diharapkan dapat direspon dalam waktu tidak terlalu lama. Sebelum digunakan, instrumen-instrumen tersebut terlebih dahulu divalidasi. Selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan memberikan instrumen kepada siswa yang merupakan sampel penelitian. Pengumpulan data memiliki jaminan validitas eksternal, termasuk jaminan independensi lokal antar responden. Parameter yang dipandang dapat mengurangi akurasi instrumen seperti kemungkinan menebak dalam pengisian butir juga mendapat perhatian dalam pengumpulan data ini. Selain itu, untuk menjamin aspek validitas isi, bahwa instrumen dapat mengukur dengan benar

konsep/konstruk yang hendak diukur melalui butir-butir pernyataan yang diberikan, maka konsep atau konstruk melalui variabel manifes dijelaskan kepada responden sebelum pengisian instrumen.

Setelah pengumpulan data, peneliti kemudian melakukan analisis terhadap data yang diperoleh. Analisis data yang dilakukan terdiri dari dua keadaan, yaitu analisis data untuk butir pernyataan dalam instrument, dan analisis data untuk menjawab masalah penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan teknik analisis statistik, yaitu deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden. Untuk keperluan tersebut akan digunakan tabel distribusi frekuensi, rata-rata, deviasi standar, dan persentase. Data hasil belajar selanjutnya dikategorikan secara kualitatif berdasarkan teknik kategorisasi. Kriteria yang digunakan untuk menentukan skor adalah skala lima berdasarkan teknik kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yaitu:

Kemampuan 85% - 100% atau skor 85 - 100 dikategorikan sangat tinggi.

Kemampuan 65% - 84% atau skor 65 - 84 dikategorikan tinggi.

Kemampuan 55 - 64% atau skor 55 - 64 dikategorikan sedang

Kemampuan 35% - 54% atau skor 35 - 54 dikategorikan rendah

Kemampuan 0% - 34% atau skor 0 - 34 dikategorikan sangat rendah

Selanjutnya untuk analisis lebih lanjut digunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) yakni sekumpulan teknik-teknik statistik yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan yang relatif "rumit" secara simultan. Hubungan yang rumit tersebut dapat diartikan sebagai rangkaian hubungan yang dibangun antara satu atau beberapa variable dependen dengan satu atau beberapa variable independen, dimana setiap variabel dependen dan independen berbentuk faktor atau konstruk yang dibangun dari beberapa indikator yang diobservasi atau diukur langsung.

Sebuah pemodelan SEM yang lengkap pada dasarnya terdiri dari *Measurement Model* dan *Structural Model*. *Measurement Model* atau Model Pengukuran ditujukan untuk mengkonfirmasi sebuah dimensi atau factor berdasarkan indikator-indikator empirisnya. *Structural Model* adalah model mengenai struktur hubungan yang membentuk atau menjelaskan kausalitas antara faktor. Untuk membuat pemodelan yang lengkap, beberapa langkah berikut ini perlu dilakukan:

a. Pengembangan Model Berbasis Teori

Dalam pengembangan model teoritis, seorang peneliti harus melakukan serangkaian eksplorasi ilmiah melalui telaah pustaka yang intens guna

mendapatkan justifikasi atau model teoritis yang digunakannya. Dengan kata lain, tanpa dasar teoritis yang kuat, SEM tidak dapat digunakan.

b. Pengembangan Diagram Alur (*Path Diagram*)

Model teoritis yang telah dibangun pada langkah pertama akan digambarkan dalam sebuah path diagram yang akan mempermudah peneliti melihat hubungan-hubungan kausalitas yang ingin diujinya. Kita ketahui bahwa hubungan-hubungan kausalitas biasanya dinyatakan dalam bentuk persamaan tetapi dalam SEM hubungan kausalitas itu cukup digambarkan dalam sebuah path diagram dan selanjutnya bahasa program mengkonversi gambar menjadi persamaan dan persamaan menjadi estimasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional, pola asuh demokratis dan kecerdasan interpersonal terhadap sikap remaja mengenai seks bebas, oleh karena itu, untuk tujuan tersebut dibuat 7 (tujuh) rumusan hipotesis termasuk hipotesis mengenai pengaruh secara tidak langsung kecerdasan emosional dan pola asuh demokratis. Dalam penelitian ini digunakan 2 (dua) jenis analisis yakni analisis deskriptif dan untuk analisis lanjutnya menggunakan *Structural Equation Modelling* (SEM). Analisis deskriptif, yang dilakukan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa yang dijadikan sampel penelitian relatif cukup baik. Hal mengindikasikan bahwa siswa di SMAN 3 Bone memiliki kepedulian atau empati kepada orang lain, mampu bekerjasama dan membangun komunikasi dengan pihak lain, mampu beradaptasi dengan lingkungannya serta memiliki kreativitas berpikir. Sama halnya dengan pola asuh demokratis, kecenderungan respon siswa/remaja mengindikasikan bahwa interaksi orang tua dan siswa kelas MAN 3 Bone di kota Watampone terkait dengan kontrol, tuntutan kedewasaan, kejelasan komunikasi, asuhan dalam lingkungan keluarga tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua siswa di SMAN 3 Bone berada pada kategori demokratis.

Berdasarkan analisis deskriptif, juga diperoleh bahwa secara umum kecerdasan interpersonal untuk 60 responden berada pada kategori sedang atau cukup baik. Sehingga dengan berdasar pada respon siswa atau remaja terhadap angket untuk mengukur kecerdasan interpersonalnya tergambar bahwa siswa atau remaja yang menjadi responden memiliki kemampuan yang cukup baik untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi perubahan orang lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun non verbal,

memiliki kemampuan komunikasi dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan mampu bekerjasama.

Selanjutnya untuk melakukan pengujian hipotesis, maka digunakan analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan menggunakan software AMOS. Hasil analisis secara ringkas diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil *Regression Weights Measurement Model*

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Inter	<---	Kec. Emosional	,801	,165	4,863	***	
Inter	<---	Pola_Asuh	,180	,159	1,132	, ***	
X5	<---	Kec. Emosional	1,000				
X4	<---	Kec. Emosional	,735	,163	4,515	***	
X3	<---	Kec. Emosional	1,218	,255	4,785	***	
X2	<---	Kec. Emosional	,814	,246	3,303	***	
X9	<---	Pola_Asuh	1,000				
X8	<---	Pola_Asuh	,668	,148	4,514	***	
X7	<---	Pola_Asuh	,652	,164	3,984	***	
X6	<---	Pola_Asuh	,645	,152	4,247	***	
X1	<---	Emosional	,744	,157	4,791	***	
Y1	<---	Interpersonal	1,000				
Y2	<---	Interpersonal	1,041	,182	5,733	***	
Y3	<---	Interpersonal	1,029	,185	5,552	***	
Y4	<---	Interpersonal	1,157	,240	4,816	***	
SIKAP	<---	Kec. Emosional	7,606	20,125	,378	, ***	
SIKAP	<---	Pola_Asuh	,910	5,245	,174	, ***	
SIKAP	<---	Interpersonal	16,733	24,382	,686	, ***	

Tabel 1 di atas memberikan gambaran mengenai ada tidaknya korelasi antara indikator dengan konstruknya. Karena nilai probabilitas dari tabel di atas secara keseluruhan lebih kecil $\alpha = 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan anantara indikator dan konstruknya. Atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa semua indikator dapat menjelaskan konstruknya. Berdasarkan Tabel 1 di atas terlihat bahwa nilai probabilitasnya secara keseluruhan lebih kecil dari taraf signifikansi yakni $\alpha = 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa semua indikator-indikator yang membangun variabel konstruknya memiliki korelasi yang signifikan dalam artian indikator tersebut dapat menjelaskan konstruknya.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa indikator variabel kecerdasan emosional yang memiliki pengaruh paling besar terhadap sikap mengenai seks bebas adalah X1 (kesadaran diri) yakni 4,785 . Sedangkan indikator variabel pola asuh demokratis yang memiliki pengaruh paling besar terhadap sikap mengenai perilaku seks bebas adalah X8 (bimbingan dan perhatian) yakni 4,514. Begitupun dengan kecerdasan interpersonal, dari empat indikator yang membangunnya, indikator yang memiliki pengaruh paling besar terhadap sikap mengenai seks bebas adalah Y3 (*social Communication*) yakni memberikan sumbangan sebesar 5,552.

Untuk kepentingan pengujian hipotesis maka digunakan tabel estimasi hasil analisis jalur dan secara ringkas diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Estimasi Hasil Analisis Jalur

			Stand Reg	Estimate	S.E.	C.R.	Label
Inter	<--	Kec. Emosional	.632	,801	,165	4,863	***
Inter	<--	Pola_Asuh	.790	,180	,159	1,132	, ***
SIKAP	<--	Kec. Emosional	.335	7,606	20,125	,378	, ***
SIKAP	<--	Pola_Asuh	.518	,910	5,245	,174	, ***
SIKAP	<--	Interpersonal	.494	16,733	24,382	,686	, ***

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai probabilitas untuk ketiga variabel lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional, pola asuh demokratis berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap kecerdasan interpersonal dan juga pada sikap remaja mengenai seks bebas. Berarti pada taraf kepercayaan 95% ditemukan bahwa kedua variabel yakni kecerdasan emosional dan pola asuh demokratis berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan interpersonal. Sama halnya dengan kecerdasan emosional dan pola asuh demokratis secara signifikan pun mempengaruhi secara langsung sikap remaja mengenai seks bebas. Untuk nilai standar regresi yang positif seperti 0,632 pada tabel di atas memberi makna bahwa apabila kecerdasan emosional ditingkatkan sebesar 100% maka kecerdasan interpersonal juga akan meningkat sebesar 63,29%, sedangkan angka 0,790 pada tabel di atas menunjukkan bahwa apabila pola asuh demokratis ditingkatkan sebesar 100% maka kecerdasan interpersonal akan meningkat sebesar 79%. Sedangkan untuk hipotesis penelitian menyangkut prediksi tidak langsung disajikan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Estimasi pengaruh Tidak Langsung antar Variabel

			Stand Reg.	Estimate	S.E.	C.R.	P
Sikap	<--	Kec. Emosional	.215	.630	0,173	2,811	.008
Sikap	<--	Pola Asuh	.316	1,132	0,213	2,222	.021

Tabel 3. di atas menunjukkan nilai probabilitas untuk variabel kecerdasan emosional 0,008 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh secara tidak langsung (melalui kecerdasan interpersonal) terhadap sikap remaja mengenai perilaku seks bebas. Sama halnya probabilitas untuk variabel pola asuh demokratis yakni 0,021 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ berarti pola asuh demokratis juga berpengaruh secara tidak langsung (melalui kecerdasan interpersonal) terhadap sikap remaja mengenai perilaku seks bebas.

Secara umum, hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa kedua variabel eksogen dalam penelitian ini yakni kecerdasan emosional dan pola asuh demokratis memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap remaja mengenai perilaku seks bebas. Begitu pula untuk kecerdasan interpersonal juga berpengaruh secara signifikan terhadap sikap remaja mengenai perilaku seks bebas. Sebagaimana yang dipaparkan oleh beberapa ahli yang menyatakan individu yang cerdas secara emosional memungkinkan adanya semacam kesadaran yang baik terhadap perasaan yang penuh nafsu atau gejolak dalam menentukan sikap pada suatu permasalahan karena individu yang cerdas secara emosional itu memiliki ketajaman pola pikir yang dapat menjadi penolong dalam mengatur emosi. Selain itu, menurut Goelman kecerdasan emosional juga akan membawa individu pada suatu kemandirian dan yakin dengan batas-batas yang mereka bangun, serta cenderung bersikap dan berpendapat positif terhadap kehidupan.¹² Pandangan ahli tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang diperoleh yakni kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap remaja mengenai seks bebas, dalam artian remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung menganggap bahwa perilaku seks bebas akan menimbulkan dampak negatif yang bukan hanya pada pelakunya tetapi juga berdampak pada keluarga dan kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, harus lebih dini menghindari

¹² Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence* (Random House Publishing Group, 2011).

hal-hal yang akan menjadi pemicu dari perilaku tersebut seperti menghindari pergaulan yang secara bebas mendukung perilaku seks bebas, dorongan seks diluar nikah yang muncul diarahkan pada hal-hal yang positif, hubungan seksual hanya akan dilakukan setelah menikah, memahami resiko yang dimunculkan akibat perilaku seks bebas dan menghindari ajakan teman untuk melakukan seks dengan alasan apapun itu serta menghindari kumpul kebo bersama teman.

Sebagian respon siswa di atas mencerminkan kemampuan siswa atau remaja untuk mengetahui dan menangani perasaan sendiri dengan baik serta kemampuan membaca dan menghadapi perasaan orang lain dengan efektif. Kemampuan tersebut hanya dimiliki oleh individu yang secara emosional cakap, sebagaimana yang dikemukakan oleh Goelman bahwa orang yang cerdas secara emosional akan mampu mengetahui perasaan mereka sendiri dan merespon perasaan orang lain dengan baik dan hal ini akan menguasai kebiasaan berpikir yang mendorong produktivitas mereka.¹³ Dengan demikian temuan dalam penelitian ini memperjelas bahwa emosi sangat penting bagi rasionalitas atau dengan kata lain cerdas secara emosional sangat penting dalam menentukan sikap rasional individu atau remaja. Dalam dinamika perasaan dengan pikiran, kemampuan emosional membimbing keputusan individu bersama dengan pikiran rasional. Oleh karena itu, paradigma lama yang menganggap bahwa yang ideal berarti adanya nalar yang terbebas dari tarikan emosi harus ditinggalkan dan hijrah pada paradigma baru yang mendorong individu untuk menyesuaikan nalar dan hati. Dan untuk melakukan hal tersebut maka individu dituntut menggunakan emosi secara cerdas.

Sebagaimana hasil penelitian, bukan hanya kecerdasan emosional yang berpengaruh signifikan terhadap sikap remaja mengenai seks bebas tetapi juga ditemukan pola asuh demokratis pun berpengaruh secara signifikan terhadap sikap remaja tersebut dan diantara empat indikator yang membangun pola asuh demokratis, indikator bimbingan dan perhatianlah memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap sikap remaja mengenai perilaku seks bebas. Temuan ini menggambarkan betapa pentingnya bimbingan dan perhatian orang tua kepada anaknya untuk menumbuhkan sikap positifnya terhadap suatu permasalahan. Seperti dalam penelitian ini, diperoleh bahwa remaja yang dibimbing dari keluarga yang cukup demokratis memiliki sikap tidak membenarkan perilaku seks bebas terutama dikalangan remaja. Menjadi suatu kewajiban ketika fenomena sekarang, banyak dijumpai perilaku seks bebas ini

¹³ Goleman.

disebabkan karena kesibukan orang tua sehingga tidak memiliki waktu untuk memberikan bimbingan dan perhatian kepada anaknya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hambali dkk yakni kenakalan remaja seperti narkoba atau seks bebas disebabkan oleh kondisi keluarga yang negatif seperti ketegangan keluarga, kurangnya perhatian keluarga, tingkat otoritas orang tua.¹⁴

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Lutfi dalam Sohib menyatakan bahwa dalam pola asuh demokratis memungkinkan adanya bimbingan dan perhatian, komunikasi logis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan. Oleh karena itu, anak remaja yang merasa diterima oleh orang tua memungkinkan anak remaja tersebut memahami, menerima dan menginternalisasi pesan nilai moral yang diupayakan untuk diapresiasi berdasarkan kata hati. Terkait dengan sikap remaja mengenai perilaku seks bebas sebaiknya para orang tua menyisihkan waktu untuk memberikan bimbingan dan perhatian kepada anaknya. Bimbingan orang tua dapat berupa pendidikan seks agar anak tidak terjerumus pada sikap dan perilaku seks bebas.

Bimbingan pengetahuan mengenai seks menurut Sarwono bukan diartikan sebagai pemberi informasi mengenai seluk beluk anatomi dan proses faal dari reproduksi manusia semata, tetapi bagaimana pendidikan lain pada umumnya mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke subjek didik.¹⁵ Dengan demikian pengetahuan seks tidak diberikan secara vulgar melainkan diberikan dengan pendekatan kontekstual, yakni dalam kaitannya dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Selain itu, dalam pola asuh demokratis, orang tua akan membuat aturan-aturan bersama dalam menciptakan kebersamaan dengan anak-anak dan merealisasikan nilai moral secara esensial. Dengan upaya tersebut, berarti orang tua menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong serta menstimulus anak remaja untuk senantiasa bersikap dan berperilaku sesuai dengan aturan atau norma. Implikasi dari pola asuh tersebut terhadap sikap remaja mengenai perilaku seks bebas tergambar dari respon yang diberikan siswa dengan selalu mengedepankan sikap taat moral. Hal ini dapat terlihat melalui respon siswa terhadap angket sikap mengenai perilaku seks bebas.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lutiah Nur Aini mengemukakan bahwa pola asuh demokratis akan mendorong individu untuk menjaga sikap terhadap perilaku

¹⁴ Shochib, *Pola asuh orang tua dalam mengembangkan disiplin diri anak*.

¹⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi remaja* (Rajawali Pers, 1989).

seksual.¹⁶ Hasil penelitian ini, mengindikasikan bahwa pola asuh yang dapat membantu anak atau solusi yang tepat untuk mengembalikan anak memiliki karakter positif adalah pola asuh demokratis dengan mengedepankan muasawarah dalam setiap pengambilan keputusan, meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi perhatian kepada anak, memberi kebebasan kepada anak tetapi kebebasan yang terkendali serta memperbaiki komunikasi dalam keluarga. Faktor lain yang juga ikut berkontribusi dalam menentukan sikap adalah kecerdasan interpersonal. Hasil penelitian yang dilakukan mengungkap bahwa kecerdasan interpersonal berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap remaja mengenai perilaku seks bebas.

Temuan mengenai pengaruh kecerdasan interpersonal terhadap sikap mengenai perilaku seks bebas membuktikan bahwa anak remaja yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, baik reaksi tersebut positif maupun reaksi negatif sehingga anak remaja dapat menentukan sikap terhadap reaksi tersebut. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik juga akan memiliki kemampuan memahami perilaku sosial dan etika sosial dan kemampuan ini akan mempengaruhi anak tersebut dalam menentukan sikap seperti sikap anak terhadap perilaku sosial yang menyimpang. Seperti halnya dari hasil penelitian yang diperoleh yaitu anak remaja yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik cenderung memberikan respon berdasarkan etika sosial, jadi anak tersebut cenderung menganggap atau memberikan respon bahwa perilaku seks bebas merupakan perilaku yang menyimpang dan harus terhidar dari perilaku tersebut. Dari empat indikator yang membangun kecerdasan interpersonal, diperoleh bahwa indikator komunikasi sosial yang paling besar pengaruhnya terhadap sikap remaja mengenai perilaku seks bebas meskipun indikator yang lain tetap memberikan pengaruh yang signifikan. Komunikasi sosial ini memiliki pengaruh paling besar disebabkan karena salah satu cara memahami dengan baik permasalahan-permasalahan sosial yaitu melalui proses komunikasi. Menurut Safaria proses komunikasi ini bisa mencakup komunikasi verbal, non verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik.¹⁷

Melihat remaja saat ini, sebagai harapan penerus untuk membangun bangsa menjadi bangsa yang berkualitas dan berkarakter di masa yang akan datang sepertinya akan bertolak belakang dengan fenomena saat ini. Perilaku menyimpang usia remaja seperti perilaku seks bebas saat ini cenderung telah mencapai titik kritis setelah banyaknya remaja yang terjerumus dengan perilaku

¹⁶ Luthfiah Nur Aini, "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KENAKALAN REMAJA DI RW V KELURAHAN SIDOKARE KECAMATAN SIDOARJO," t.t., 7.

¹⁷ Safaria, *Interpersonal Intelligence* (Yogyakarta: Amara Books, 2015).

tersebut dan merusak masa depan. Oleh karena itu sudah saatnya fenomena tersebut menjadi perhatian besar agar tidak menjadi lebih kritis lagi sehingga perlu adanya tindakan-tindakan pencegahan. Mudah-mudahan melalui temuan ini bisa menjadi salah satu rujukan untuk mengetahui pentingnya penerapan pola asuh demokratis dalam keluarga, juga pentingnya mengasah kecerdasan emosional dan interpersonal sebagai bekal bagi anak remaja untuk memfilter segala bentuk penyimpangan-penyimpangan yang dapat merusak masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan interpersonal siswa MAN 3 Bone berada pada kategori baik sedangkan pola asuh yang diterapkan orang tua siswa MAN 3 Bone cukup demokratis. Selanjutnya setelah dilakukan pengujian hipotesis dengan analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) diperoleh bahwa kedua variabel eksogen yakni kecerdasan emosional dan pola asuh demokratis berpengaruh signifikan terhadap sikap remaja mengenai seks bebas dan kecerdasan interpersonal memperkuat kedua pengaruh variabel eksogen tersebut. Dalam penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa remaja yang cerdas secara emosional, dididik dengan pola demokratis serta memiliki kecerdasan interpersonal yang baik cenderung berpandangan bahwa perilaku seks bebas itu adalah salah satu bentuk perilaku negatif yang harus dihindari dan menjauh dari pemicunya yang dapat menjerumuskan anak remaja.

Fenomena menunjukkan bahwa perilaku seks bebas saat ini sudah menjangkiti kalangan remaja dan sudah berada pada tahap kritis. Mengingat remaja merupakan calon yang dipersiapkan sebagai penerus bangsa maka perlu adanya tindakan-tindakan preventif. Saran peneliti adalah dengan temuan ini, disarankan agar pendidik tidak hanya fokus pada pembentukan kecerdasan kognitif siswa tetapi juga harus menstimulus peningkatan kecerdasan emosional dan interpersonal siswa serta mengingatkan orang tua siswa untuk menerapkan pola asuh demokratis, tujuannya agar siswa atau anak remaja tidak mudah terjerumus pada kegiatan-kegiatan menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Luthfiah Nur. "HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KENAKALAN REMAJA DI RW V KELURAHAN SIDOKARE KECAMATAN SIDOARJO," t.t., 7.
- Ali dan Asrori. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Astuti, Retno Dwi. "PEMAHAMAN GURU KELAS TERHADAP MATERI LAYANAN BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL UNTUK SISWA TERISOLIR" Edisi 31 Tahun ke-5 (2016): 2971.
- Aviyah, Evi, dan Muhammad Farid. "Religiusitas, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja." *Persona Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 2 (2014).
- Goleman, Daniel. *Primal leadership: kepemimpinan berdasarkan kecerdasan emosi*. Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- — —. *Working With Emotional Intelligence*. Random House Publishing Group, 2011.
- Hadi, Suyono. *Social Intellegency*(. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Hartini, Tintin. "PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ), KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DAN KECERDASAN SPIRITUAL (SQ) TERHADAP PERILAKU SOSIAL SISWA SMPN 1 KADUGEDE KABUPATEN KUNINGAN." *Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 1, no. 2 (2017).
- Patimbangi Andi. "Efek kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal dengan melibatkan metakognisi terhadap hasil belajar matematika siswa." *Jurnal Sainifik* Vol. 3 No. 1 (2017): 31-42.
- Safaria. *Interpesonal Intelligence*. Yogyakarta: Amara Books, 2015.
- Saputra, Gilang Wisnu, Muhammad Aldy Rivai, Mawaddatus Su'udah, Shepty Lana Gust Wulandari, dan Tyas Rosiana Dewi. "PENGARUH TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KECERDASAN (INTELEKTUAL, SPIRITUAL, EMOSIONAL DAN SOSIAL) STUDI KASUS: ANAK-ANAK." *Jurnal Sistem Informasi*, 2017, 12.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi remaja*. Rajawali Pers, 1989.
- Shochib, Moh. *Pola asuh orang tua dalam mengembangkan disiplin diri anak: studi tentang makna dalam upaya orang tua membantu anak memiliki dan mengembangkan disiplin diri*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang, Lembaga Penelitian, 1997.
- Soetjningsih. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- Suminar, Dewi Retno. "Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja" 1, no. 02 (2012): 6.